

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

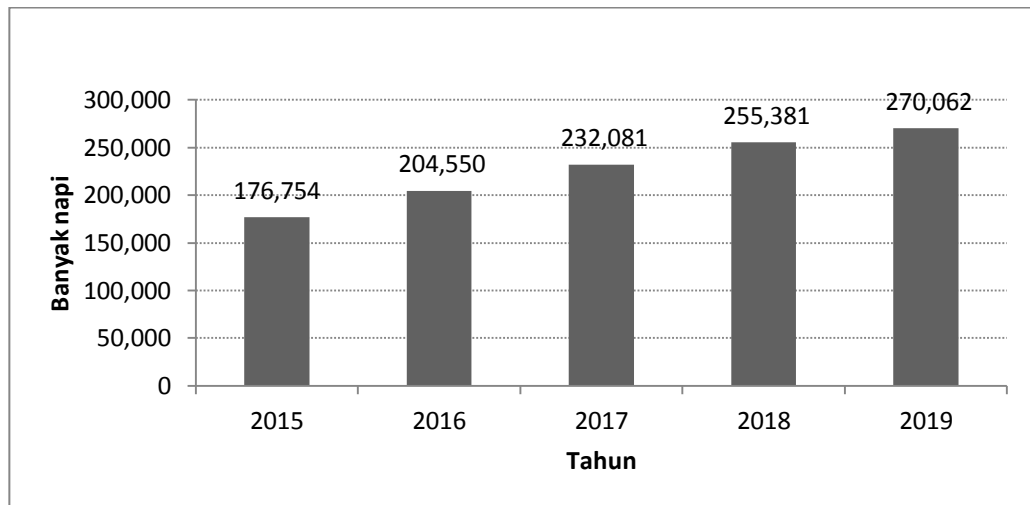
Lembaga Pemasyarakatan (lapas) semestinya menjadi tempat yang tepat untuk memberikan hukuman sekaligus memberikan pendidikan bagi para terpidana kasus kejahatan. Namun banyaknya jaringan peredaran narkoba yang masih bisa beroperasi dari balik jeruji besi, sebagaimana yang terungkap pada kasus Lapas Nusakambangan, Jateng, Lapas Kerobokan, Bali, Lapas Narkotika Karang Intan Kabupaten Banjar, hingga kasus penyelundupan narkoba menggunakan teknologi drone di Lapas Narkotika Jlekong Kabupaten Bandung,<sup>1</sup> menjadikan kita berfikir tentang sejauhmana keefektifan lapas untuk menghukum sekaligus mendidik penyalahguna narkoba.

Masalah ini menjadi semakin rumit karena peningkatan jumlah tahanan yang cukup tinggi. Rata-rata tiap tahun bertambah sekitar 23 ribu narapidana, yang bisa dilihat dalam grafik berikut:<sup>2</sup>

---

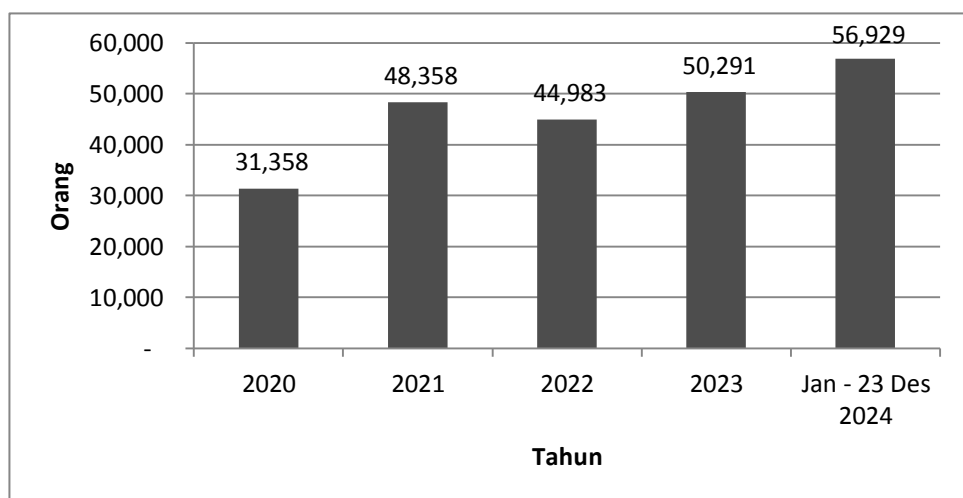
<sup>1</sup> “Penyelundupan Sabu Di Lapas Dengan Drone, Polisi Terus Dalam Kasusnya,” 2025, diakses 12 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=MWWOSE19Q5> “Penyelundupan Sabu Di Lapas Dengan Drone, Polisi Terus Dalam Kasusnya”; “Jadi Kurir 590 Ekstasi, Sipir Lapas Kerobokan Bali Ditangkap,” diakses 27 Mei 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4520043/jadi-kurir-590-ekstasi-sipir-lapas-kerobokan-bali-ditangkap>; “Kapolres Banjar Timbang Sendiri Sabu Dan Eskstasi Temuan Di Lapas Khusus Narkotika Karang Intan - Banjarmasin Post,” diakses 27 Mei 2019, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/03/20/kapolres-banjar-timbang-shabu-dan-esktasi-temuan-di-lapas-khusus-narkotika-karang-intan.E>.

<sup>2</sup> Diolah dari “Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil,” diakses 6 Desember 2019, <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/year/2019/month/12>.



Gambar 1.1. Diagram Pertumbuhan Jumlah Tahanan dan Narapidana di Indonesia.

Salah satu jenis kejahatan yang dilakukan sebagian besar tahanan dan narapidana adalah penyalahgunaan narkoba. Di Indonesia, jumlah penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun cenderung naik. Menurut data EMP-Pusiknas Bareskrim Polri, tahun 2020 ada 31.358 orang terkena kasus narkoba, sementara Januari hingga 23 Desember 2024, ada 56.929 orang terkena kasus narkoba, yakni terjadi peningkatan 82%.



Gambar 1.2. Tren Jumlah Orang Terkena Kasus Narkoba di Indonesia.

Tidak hanya di Indonesia, di negara-negara maju juga menunjukkan bahwa semakin modern dan industrial suatu masyarakat, makin meningkat pula penyalahgunaan narkoba.<sup>3</sup> Secara global, estimasi pengguna narkoba di tahun 2016 adalah 275 juta orang atau sekitar 5,6 persen dari populasi global berusia 15-64 tahun. Kematian yang secara langsung disebabkan oleh penggunaan obat-obatan juga meningkat sebesar 60 persen dari tahun 2000 hingga 2015.<sup>4</sup> Secara tidak langsung, penggunaan narkoba juga beresiko tertular penyakit mematikan seperti TBC dan HIV. Di Indonesia, 80% pengguna narkoba suntik menderita hepatitis B/C, dan 40-45% tertular HIV.<sup>5</sup>

Pengobatan yang efektif terhadap penyalahguna narkoba juga tidak tersedia sebagaimana mestinya. Lima puluh enam negara melaporkan bahwa mereka menyediakan terapi pengganti opium di setidaknya satu penjara pada tahun 2017, sementara 46 negara lainnya melaporkan tidak memiliki pengobatan semacam itu di penjara. Program jarum suntik (*needle-syringe programmes*)<sup>6</sup> jauh lebih sedikit tersedia di penjara: 11 negara melaporkan ketersediaannya di setidaknya satu penjara, tetapi program semacam itu dipastikan tidak ada di 83

---

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999), h. 134.

<sup>4</sup> “World Drug Report 2018: Krisis Opioid, Penyalahgunaan Narkoba Meningkat; Kokain Dan Opium Mencatatkan Rekor Tinggi (UNODC),” diakses 16 September 2020, <https://bnn.go.id/world-drug-report-2018-krisis-opioid-penyalahgunaan-narkoba-meningkat-kokain-dan-opium-mencatatkan-rekor-tinggi-unodc/>.

<sup>5</sup> Sri Suryawati, Derajad S. Widhyharto, dan Koentjoro, eds., *UGM Mengajak: Raih Prestasi Tanpa Narkoba*, Cet. II. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), h. 116.

<sup>6</sup> *needle-syringe programmes* adalah layanan sosial yang memungkinkan pengguna narkoba suntik untuk mendapatkan jarum suntik dan perlengkapan terkait dengan gratis atau biaya murah. Hal tersebut didasarkan pada filosofi untuk mengurangi faktor risiko penyakit seperti HIV/ AIDS dan hepatitis .

negara lainnya.<sup>7</sup> Saat tidak ada cara yang dianggap efektif untuk menanggulangi narkoba, saat hukum dan penjara tidak mampu menekan jumlah pengguna narkoba, akhirnya sebagian negara seperti Uruguay dan Kanada melegalkan penggunaan dan penjualan narkoba jenis ganja.<sup>8</sup>

Di Indonesia narkoba menjadi salah satu masalah yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah. Jumlah penyalahguna terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Menurut data penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah penyalahguna di Indonesia akan terus meningkat. Berdasarkan data BNN di tahun 2015, kenaikan persentase pengguna narkoba di Indonesia mencapai 40%. Penyalahgunaan narkoba dan bahan adiktif di Indonesia merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan. Periode Juni hingga November 2015 sebesar 1,7 juta jiwa, dan pada bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4.2 juta dan di bulan November 2015 sebesar 5,9 juta. Bukan hanya menasar kalangan orang dewasa saja, anak TK dan SD juga sudah ada yang terkena narkoba,<sup>9</sup> bukan hanya di kota saja, narkoba juga marak masuk desa, bukan hanya disebarkan lewat paket-paket yang wajar, narkoba juga dikirimkan lewat paket kemasan susu balita, tas wanita, bahkan Alquran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> “World Drug Report 2019: 35 Million People Worldwide Suffer from Drug Use Disorders While Only 1 in 7 People Receive Treatment,” diakses 16 September 2020, [https://www.unodc.org/unodc/en/frontpage/2019/June/world-drug-report-2019\\_35-million-people-worldwide-suffer-from-drug-use-disorders-while-only-1-in-7-people-receive-treatment.html](https://www.unodc.org/unodc/en/frontpage/2019/June/world-drug-report-2019_35-million-people-worldwide-suffer-from-drug-use-disorders-while-only-1-in-7-people-receive-treatment.html).

<sup>8</sup> Di Kanada legal namun dibatasi, maksimal 30 gram atau menanam hanya 4 pot, dan membelinya dari dealer berlisensi, diluar itu masih dikenakan pasal pelanggaran hukum. “Kanada Resmi Legalkan Penggunaan Dan Penjualan Ganja - BBC News Indonesia,” diakses 13 Juni 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45885844>.

<sup>9</sup> Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Narkoba Dan Permasalahannya*, Cet. II. (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN RI, 2017), h. 1.

<sup>10</sup> Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Awas Narkoba Masuk Desa* (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN RI, 2018), h. 13.

Penyadaran dan rehabilitasi penyalahguna narkoba memang bukan hal yang mudah, baik dilakukan di dalam lapas maupun di luar lapas. BNN sendiri mengakui bahwa target rehabilitasi 100 ribu orang di 2015 tidak berhasil. Hal ini menurut Budi Waseso, kepala BNN saat itu, disebabkan belum adanya standarisasi program dan metode rehabilitasi di Indonesia.<sup>11</sup> Sementara menurut BNNP Kalimantan Selatan, dari sekitar 59.000 pengguna narkoba di daerah ini,<sup>12</sup> baru 3000 orang pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP Kalimantan Selatan sepanjang tahun 2015 dan 2016.<sup>13</sup> Walaupun sulit, upaya untuk melakukan perbaikan tidak boleh berhenti, apalagi menurut BNN, 24% pengguna narkoba adalah pelajar.<sup>14</sup> Jika generasi muda dibiarkan rusak maka rusaklah negara ini.

Berbagai upaya pembinaan sudah dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan. Pembinaan kepribadian yang dilakukan meliputi pelaksanaan ibadah menurut agama yang dipeluknya, pendidikan dan pengajaran, rekreasi serta kunjungan keluarga. Hanya saja pembinaan tersebut, khususnya dalam pembelajaran keagamaan Islam, belumlah optimal memperbaiki perilaku tahanan, buktinya masih saja bisnis narkoba dijalankan oleh sebagian mereka, seperti

---

<sup>11</sup> “BNN: 50 Orang Meninggal per Hari Karena Narkoba - ANTARA News,” diakses 13 Juni 2019, <https://www.antaranews.com/berita/548440/bnn-50-orang-meninggal-per-hari-karena-narkoba>.

<sup>12</sup> “BNNP Kalsel: Pasar Narkoba Bergeser Dari Perkotaan Ke Wilayah Perkampungan! - Kanal Kalimantan,” diakses 28 November 2019, <https://www.kanalkalimantan.com/bnnp-kalsel-pasar-narkoba-bergeser-dari-perkotaan-ke-wilayah-perkampungan/>.

<sup>13</sup> “Di RSJ Sambang Lihum, Pengguna Narkoba Lebih Banyak Daripada Orang Sakit Jiwa - Banjarmasin Post,” diakses 28 November 2019, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/12/17/di-rsj-sambang-lihum-pengguna-narkoba-lebih-banyak-daripada-orang-sakit-jiwa>.

<sup>14</sup> “BNN: 24 Persen Pengguna Narkoba Adalah Pelajar,” diakses 13 Juni 2019, <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/13/08/2018/miris-24-persen-pengguna-narkoba-dari-kalangan-pelajar/>.

ditemukannya 586 butir ekstasi serta sabu seberat 307 gram pada Selasa (20/3/2018).<sup>15</sup>

Tidak optimalnya pembinaan tersebut, khususnya yang terkait dengan pembelajaran keagamaan Islam, bisa dilihat dari dua sisi. Sisi filosofis berkenaan dengan proses pembelajaran dan pesertanya, dan sisi praktis terkait pembelajaran itu sendiri.

Peserta yang dibina, yakni narapidana penyalahguna narkoba, pembelajarannya tidaklah bisa disamakan dengan pembelajaran kepada narapidana yang lain. Hal ini karena pada aspek kognitif mereka rentan mengalami disfungsi kognitif, kemampuan persepsinya/daya tangkap yang rendah dan sering kehilangan konsentrasi. Secara afektif mereka mengalami kesedihan yang mendalam, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, tertekan dan cemas. Secara sosial mereka juga menunjukkan perilaku cenderung menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, sering duduk termenung dan menjadi penyendiri atau menutup diri. Mereka juga tidak bersemangat dan kehilangan minat, bahkan ada keinginan untuk melukai diri sendiri sampai keinginan untuk mengakhiri hidup.<sup>16</sup>

Faktor yang paling efektif untuk meluruskan tingkah laku narapidana, menanamkan kebencian terhadap perbuatan kriminal, dan mengembalikan kepercayaan diri mereka adalah dengan membina keagamaan mereka, karena

---

<sup>15</sup> “Kapolres Banjar Timbang Sendiri Sabu Dan Esktasi Temuan Di Lapas Khusus Narkotika Karang Intan - Banjarmasin Post.”

<sup>16</sup> Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan,” *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (31 Mei 2017): 94.

pemahaman keagamaanlah yang menjadi pintu segala kebaikan.<sup>17</sup> Pemahaman terhadap ajaran agama, bukan sekedar aktivitas ibadah fisik yang kosong dari pemahaman dan penghayatan, itulah yang bisa diharapkan untuk memperbaiki perilaku mereka, sesuai hadis Nabi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري)<sup>18</sup>

Artinya: “Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, Dia akan memahamkannya dalam urusan agama”

Secara praktis, problem yang dihadapi dalam pembelajaran keagamaan Islam adalah 'belum adanya' bahan/buku ajar yang memuat materi-materi yang sesuai dengan kondisi para narapidana. Materi apa yang mau disampaikan, nilai-nilai apa yang mau ditanamkan serta metode penyampaian sepenuhnya diserahkan kepada para *ustâdz* yang diundang. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan memiliki corak yang 'berwarna-warni', sesuai dengan keinginan masing-masing *ustâdz*, meskipun ada sisi kegiatan rutin yang sama, seperti pembacaan Maulid Habsyi.

Proses pembelajaran keagamaan Islam di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan juga masih didominasi oleh dimensi praktek (*practice*) dan pengetahuan (*knowledge*), seperti pembacaan *Dalâil*, *Burdah*, *Tahlilan*, juga pembahasan fikih dengan buku *Tangga Pelajaran Ibadah*. Dimensi *belief* (keyakinan) dan juga pemahaman hidup: mengapa mereka harus salat, mengapa

---

<sup>17</sup> Hasan Abu Ghuddah, *Ahkâm As-Sijn Wa Mu'âmalatu as-Sujanâ' Fi al-Islam* (Kuwait: Maktabah al-Manar, 1987), h. 384.

<sup>18</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Dâr Tuq al-Najah, 1422), juz 1, h. 25.

mereka harus berhenti dari narkoba, mengapa mereka harus berubah, mengapa mereka harus kuat dan bersabar menghadapi pandangan negatif masyarakat setelah keluar lapas dan semisalnya, yang dikaitkan dengan akidah Islam, inilah yang belum tergarap secara baik, padahal dimensi ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Beranjak dari semua itu, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan tema: “Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar“.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana desain pembelajaran keagamaan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba?
  - a. Bagaimana ide/gagasan desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba?
  - b. Bagaimana proses pengembangan desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba?

- c. Bagaimana hasil evaluasi kelayakan desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba?
3. Bagaimana efektivitas desain pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar dalam meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan dan menemukan sebuah desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba, di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar, sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar.
2. Mengembangkan desain pembelajaran keagamaan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar.
  - a. Mendeskripsikan ide/gagasan desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba.

- b. Mendeskripsikan proses pengembangan desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba.
  - c. Mendeskripsikan hasil evaluasi kelayakan desain pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba.
3. Mendeskripsikan efektivitas desain pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar dalam meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik untuk pengembangan konsep teoretis maupun untuk kepentingan praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran keagamaan Islam di lembaga pemasyarakatan, khususnya lapas narkotika. Memang telah dilakukan berbagai kajian yang menghasilkan kesimpulan bahwa narapidana narkoba mengalami disfungsi kognitif juga berperilaku maladaptif,<sup>19</sup> psikososial, religius dan medik juga mengalami gangguan,<sup>20</sup> namun belum ada kajian tentang filosofi pembelajaran narapidana narkotika dan bagaimana desain

---

<sup>19</sup> Hairina dan Komalasari, "Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan."

<sup>20</sup> Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 141, 143.

pembelajaran keagamaan Islam yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Secara praktis, desain yang dihasilkan bermanfaat bagi petugas dan pembina lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembelajaran keagamaan Islam di lembaga pemasyarakatan masing-masing. Narapidana narkoba juga akan terbantu dalam mengubah persepsi/pemahaman dan perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya interpretasi yang keliru terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan kata kunci pada judul tersebut:

1. Desain pembelajaran adalah proses terstruktur untuk merancang dan mengembangkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien dengan menempatkan peserta didik, yang dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan, sebagai prioritas utama. Proses ini mencakup pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi terkait elemen-elemen seperti konten, strategi, aktivitas, dan penilaian, yang semuanya didasarkan pada berbagai literatur tentang efek penyalahgunaan narkoba, teori psikologi, konsep Islam dalam memandang perilaku manusia dan teori-teori pembelajaran. Hanya saja istilah pembelajaran tidak digunakan dalam dokumen-dokumen terkait Lapas Narkotika Karang Intan, istilah yang dipakai adalah pembinaan dan juga bimbingan. Oleh karena itu istilah pembelajaran dalam penelitian ini mengacu kepada dua istilah yang digunakan di lapas tersebut.
2. Keagamaan Islam adalah seluruh dimensi kepercayaan, ibadah, dan ajaran yang terdapat dalam Islam. Hal ini meliputi akidah (iman), syariah (aturan hukum), dan akhlak (etika), yang keseluruhannya berlandaskan pada Alquran dan Sunah sebagai sumber utama. Karena luasnya ruang lingkup Islam, maka pembelajaran keagamaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini hanyalah pembelajaran keagamaan Islam yang terkait dengan upaya

penyadaran dan perubahan perilaku warga binaan pemasyarakatan. Materi dan metode pembelajaran dirancang berdasarkan hal yang dibutuhkan untuk mengubah perilaku WBP, yang ditemukan dalam studi pendahuluan. Dalam lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, dimensi keyakinan (*belief*) dan konsekuensi (*consequences*) akan menjadi perhatian terbesar dalam pengembangan desain pembelajaran pada penelitian ini, tanpa mengabaikan tiga dimensi yang lain.

3. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan adalah penjara khusus terpidana narkotika yang terletak di Jalan Ir. PM Noor, Desa Lihung, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

## **F. Kajian Terdahulu**

Banyak kajian-kajian terdahulu terkait dengan pembinaan dan pembelajaran di lapas, baik itu berupa jurnal, prosiding penelitian, disertasi, tesis maupun skripsi. Namun sejauh yang penulis baca, kajian-kajian tersebut masih sekedar bersifat deskriptif, belum ditindaklanjuti dengan merancang desain pembelajaran keagamaan Islam yang ideal untuk pembelajaran di lapas, khususnya lapas narkotika. Diantara kajian tersebut adalah:

1. Disertasi Enco Mulyasa tentang *Pengembangan Model Andragogi Bagi Pembinaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Terfokus Pada Pendidikan Keagamaan (Islam) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung* menghasilkan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. Model andragogi ini dapat meningkatkan kualitas pembinaan narapidana perempuan di lembaga

pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).<sup>21</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Enco Mulyasa yaitu peneliti membuat model pembelajaran keagamaan Islam untuk narapidana narkoba, yang tentu tidak bisa disamakan dengan narapidana lain yang bukan narapidana narkoba, peneliti juga melengkapinya dengan membuat produk jadi berupa modul pembelajaran untuk narapidana narkoba.

2. Kajian yang dilakukan oleh Yulia Hairina dan Shanty Komalasari tentang *Kondisi Psikologis Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas IIA Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan*, menyimpulkan bahwa kondisi psikologis yang dialami narapidana kasus narkoba secara umum dalam kondisi yang buruk, mengalami disfungsi kognitif, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, juga maladaptif.<sup>22</sup> Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Yulia Hairina dan Shanty Komalasari yaitu peneliti mendesain pembelajaran keagamaan Islam untuk narapidana narkoba, tidak sekedar melakukan kajian kualitatif deskriptif semata. Meskipun begitu, karena penelitian Hairina dan Komalasari ini mengambil lokasi yang sama, maka hasil penelitian tersebut menjadi

---

<sup>21</sup> Enco Mulyasa, "Pengembangan Model Andragogi Bagi Pembinaan Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan : Studi Terfokus Pada Pendidikan Keagamaan (Islam) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung" (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2002), diakses November 4, 2019, [http://103.23.244.13/digitalview.php?digital\\_id=1494](http://103.23.244.13/digitalview.php?digital_id=1494).

<sup>22</sup> Hairina dan Komalasari, "Kondisi Psikologis Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan."

pijakan terkait gambaran kondisi psikologis para narapidana di Lapas Narkotika Karang Intan.

3. Kajian yang dilakukan oleh Aslan bertajuk "*Doing Time On A TC; How Effective Are Drug-Free Therapeutic Communities In Prison? A Review Of The Literature*" berkesimpulan bahwa komunitas terapeutik di luar penjara dengan lingkungan pembelajaran yang dirancang untuk membangkitkan perubahan sosial, psikologis dan perilaku terbukti efektif mengubah perilaku. Komunitas terapeutik di dalam penjara juga efektif. Aslan juga menyatakan pentingnya *aftercare* dalam memberikan dukungan transisi untuk mempertahankan pemulihan pasca pelepasan jangka panjang.<sup>23</sup> Penelitian Aslan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait lokasi, metodologi dan tema. Lokasi penelitian Aslan di Amerika, metodenya adalah penelitian literatur, dan temanya terkait dengan komunitas terapeutik, tidak berkaitan dengan pembelajaran keagamaan Islam.
4. Kajian yang dilakukan oleh Hamja tentang *Community Based Corrections Sebagai Alternatif Model Pembinaan Narapidana di Masa Mendatang*, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang melibatkan masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan penerapan prinsip *community based corrections* karena adanya factor-faktor penghambat.<sup>24</sup> Penelitian Hamja ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu Hamja sekedar mendeskripsikan faktor-faktor penghambat penerapan prinsip *community*

---

<sup>23</sup> Laura Aslan, "Doing Time On A TC; How Effective Are Drug-Free Therapeutic Communities In Prison? A Review Of The Literature," *Therapeutic Communities: The International Journal of Therapeutic Communities* 39, no. 1 (April 9, 2018): 26–34.

<sup>24</sup> Hamja, "Community Based Corrections Sebagai Alternatif Model Pembinaan Narapidana di Masa Mendatang," *Arena Hukum* 12, no. 3 (23 Desember 2019): 482–499.

*based corrections* dalam pembinaan, tanpa mendesain pembelajaran, sementara peneliti ingin mendesain pembelajaran keagamaan Islam.

5. Kajian yang dilakukan oleh Insan Firdaus tentang *Peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam Upaya Penanganan Overcrowded Pada Lembaga Pemasyarakatan*, menyimpulkan bahwa pembimbing kemasyarakatan berperan penting dalam proses *restorative justice*, reintegrasi sosial, pembinaan dan rehabilitasi.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian Firdaus, yaitu mendesain pembelajaran keagamaan Islam untuk narapidana narkoba, tidak sekedar mendeskripsikan peran pembimbing kemasyarakatan semata. Namun penelitian Firdaus ini berkontribusi dalam memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembinaan dan rehabilitasi terhadap narapidana, walaupun dengan tetap mengingat bahwa desain pembelajaran keagamaan Islam yang akan dibuat ini adalah untuk narapidana narkoba dengan kondisi psikologis yang berbeda dengan kondisi psikologis narapidana pada umumnya.
6. Kajian yang dilakukan oleh Harianto, dkk. tentang *Efektifitas Pembinaan Narapidana Narkoba dan Obat-Obatan Terlarang Dalam Mencegah Peredaran Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Bungo* menyimpulkan bahwa pembinaan terhadap narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo tidak berjalan optimal karena kendala internal (dana, tenaga ahli, sarana) maupun eksternal (perilaku narapidana

---

<sup>25</sup> Insan Firdaus, "Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Upaya Penanganan Overcrowded Pada Lembaga Pemasyarakatan," *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 3 (November 24, 2019): 339.

yang sulit dibina dan partisipasi masyarakat yang kurang).<sup>26</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian Harianto, dkk. yaitu mendesain pembelajaran, tidak sekedar menilai efektivitas pembinaan yang ada. Namun penelitian Harianto, dkk ini memperkuat asumsi peneliti bahwa pembenahan harus dilakukan terhadap pembinaan narapidana narkoba. Selain itu hasil penelitian tersebut juga memberikan kontribusi terkait hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain pembelajaran keagamaan Islam yang merupakan tujuan penelitian ini.

7. Tesis yang ditulis oleh Muklis tentang *Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 (Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni)* menyimpulkan bahwa tiga strategi dakwah al-Bayanuni; *manhaj al-athifi* (strategi sentimentil) yakni dakwah yang memfokuskan aspek hati, *manhaj al-aqli* (strategi rasional) yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, dan *manhaj al-hissi* (strategi indrawi), dinyatakan memberi implikasi positif bagi narapidana narkoba.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Muklis yaitu mendesain program pembelajaran keagamaan Islam (materi, metode, buku ajar) untuk narapidana narkoba, tidak sekedar meneliti strategi semata. Walaupun berbeda, penelitian Muklis memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan desain pembelajaran keagamaan Islam di Lapas; tiga

---

<sup>26</sup> Harianto, Abdul Bari Azed, dan M. Zen Abdullah, "Efektifitas Pembinaan Narapidana Narkoba dan Obat-Obatan Terlarang Dalam Mencegah Peredaran Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Muaro Bungo," *Legalitas: Jurnal Hukum* 10, no. 1 (28 Desember 2019): 122–145.

<sup>27</sup> Muklis, "Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 : Dalam Perspektif Strategi Dakwah al-Bayanuni" (Tesis, UIN Walisongo, 2018), diakses 4 November 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/8679/>.

strategi tersebut merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan walau dengan tetap mengingat kondisi narapidana narkotika yang berbeda dengan narapidana pada umumnya.

8. Tesis yang ditulis oleh Supriyadi tentang *Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Narkotika Yogyakarta* menyimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), kesadaran hukum, mengintegrasikan diri dengan masyarakat, dan kemandirian.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Supriyadi adalah peneliti mengembangkan desain pembelajaran agama Islam untuk narapidana narkotika, struktur materi, metode dan buku ajar yang cocok, sementara penelitian Supriyadi tidak. Meskipun demikian, penelitian Supriyadi memberikan sumbangan pertimbangan dan informasi tentang keadaan pembinaan pada lapas narkotika di daerah lain.
9. Tesis yang ditulis oleh Birhasani tentang *Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba di Kota Banjarmasin*, menyimpulkan bahwa Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mempunyai pengaruh dalam menimbulkan kesadaran korban adiksi narkoba di Kota Banjarmasin untuk menjauhi narkoba dan menggantinya dengan melakukan ibadah dan amal saleh (di pihak korban

---

<sup>28</sup> Wijisaksono Rohmat Aris Supriyadi, "Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana Di Lapas Klas IIA Narkotika Yogyakarta" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2011), diakses 4 November 2019, [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=52822](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=52822).

narkoba dan keluarga sebelumnya sudah ada keinginan untuk sembuh).<sup>29</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Birhasani adalah peneliti mengembangkan desain pembelajaran keagamaan Islam untuk narapidana narkoba di lapas narkoba, yang tentu berbeda dengan pembelajaran kepada pengguna yang secara sadar ingin dibina dalam suatu pembelajaran di luar lapas atas keinginan sendiri. Namun hasil penelitian ini memberikan salah satu alternatif desain pembelajaran penyalahguna narkoba dengan tetap mengingat bahwa desain yang dikembangkan adalah pada lapas yang memiliki kondisi yang berbeda dengan lingkungan lainnya.

10. Tesis yang ditulis oleh Fahdina Ilmi tentang *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mantan Pengguna Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang*, antara lain menyimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesehatan mental mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Perencanaan, dengan cara menetapkan tujuan, waktu dan tempat, kriteria pengajar serta materi pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) Pelaksanaan, pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pembukaan, yang kedua kegiatan inti berupa pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran perubahan tingkah laku dan tahap yang terakhir yaitu penutup, (3) evaluasi pembelajaran yang dilakukan berupa

---

<sup>29</sup> Birhasani, "Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba Di Kota Banjarmasin Asuhan Drs. K.H. Syakerani Naseri" (Tesis, UIN Antasari, 2017), diakses 4 November 2019, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/7715>.

evaluasi diagnostik yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>30</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Fahdina Ilmi adalah peneliti mengembangkan desain pembelajaran keagamaan Islam untuk narapidana narkoba di lapas narkoba, yang tentu berbeda dengan pembelajaran kepada pengguna yang secara sadar ingin dibina dalam suatu pembelajaran di luar lapas, yakni pondok pesantren, atas keinginan sendiri. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan alternatif proses pembelajaran untuk pencandu narkoba dengan tetap mengingat lokasi lapas yang berbeda dengan pondok pesantren.

Meskipun penelitian-penelitian di atas berkontribusi untuk penelitian ini, Namun bahasan yang diberikan baru seputar pendeskripsian pembinaan dan pembelajaran di lapas, komunitas terapeutik, dan pengembangan model andragogi. Mengingat kondisi penyalahguna narkoba di lapas yang tidak bisa disamakan dengan narapidana lainnya, kondisi pembelajaran yang ada di lapas saat ini, dan belum adanya desain pembelajaran keagamaan Islam untuk narapidana di lapas, maka penelitian yang penulis lakukan ini penting untuk dilaksanakan.

---

<sup>30</sup> Fahdina Ilmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mantan Pengguna Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), diakses 8 Juni 2019, <http://etheses.uin-malang.ac.id/12249/>.

Tabel 1. 1. Orisinalitas Penelitian

| No | Bibliografi                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                       | Metode                                                      | Persamaan                                                                                                         | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Mulyasa, Enco. “Pengembangan Model Andragogi Bagi Pembinaan Narapidana Perempuan Di Lembaga Masyarakat : Studi Terfokus Pada Pendidikan Keagamaan (Islam) Di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Bandung.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2002                                                                   | Menghasilkan model andragogi yang dapat meningkatkan kualitas pembinaan narapidana perempuan di lembaga masyarakat, khususnya dalam pendidikan keagamaan Islam.                                                                                                                  | RnD                                                         | Sama-sama terkait pembinaan narapidana, juga sama-sama RnD                                                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti bukan hanya mengembangkan desain, namun juga materi, dan buku ajarnya.</li> <li>• Objeknya bukan sekedar narapidana, namun narapidana narkoba laki-laki, sementara Mulyasa meneliti narapidana perempuan bukan kasus narkoba</li> </ul> |
| 2  | Hairina, Yulia, dan Shanty Komalasari. “Kondisi Psikologis Narapidana Narkoba di Lembaga Masyarakat Narkotika Kelas II Karang Intan dalam kondisi yang buruk, mengalami disfungsi kognitif, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, juga maladaptif | Secara umum kondisi psikologis narapidana narkoba di Lembaga Masyarakat Narkotika Kelas II Karang Intan dalam kondisi yang buruk, mengalami disfungsi kognitif, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, juga maladaptif | Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif | Sama-sama terkait narapidana narkoba. Tempat penelitian juga sama, yakni di Lembaga Masyarakat Narkotika Kelas II | Peneliti bukan sekedar mendeskripsikan keadaan psikologis narapidana, namun mencari solusi dari problem yang ditemukan lewat pengembangan desain pembelajaran keagamaan.                                                                                                                  |

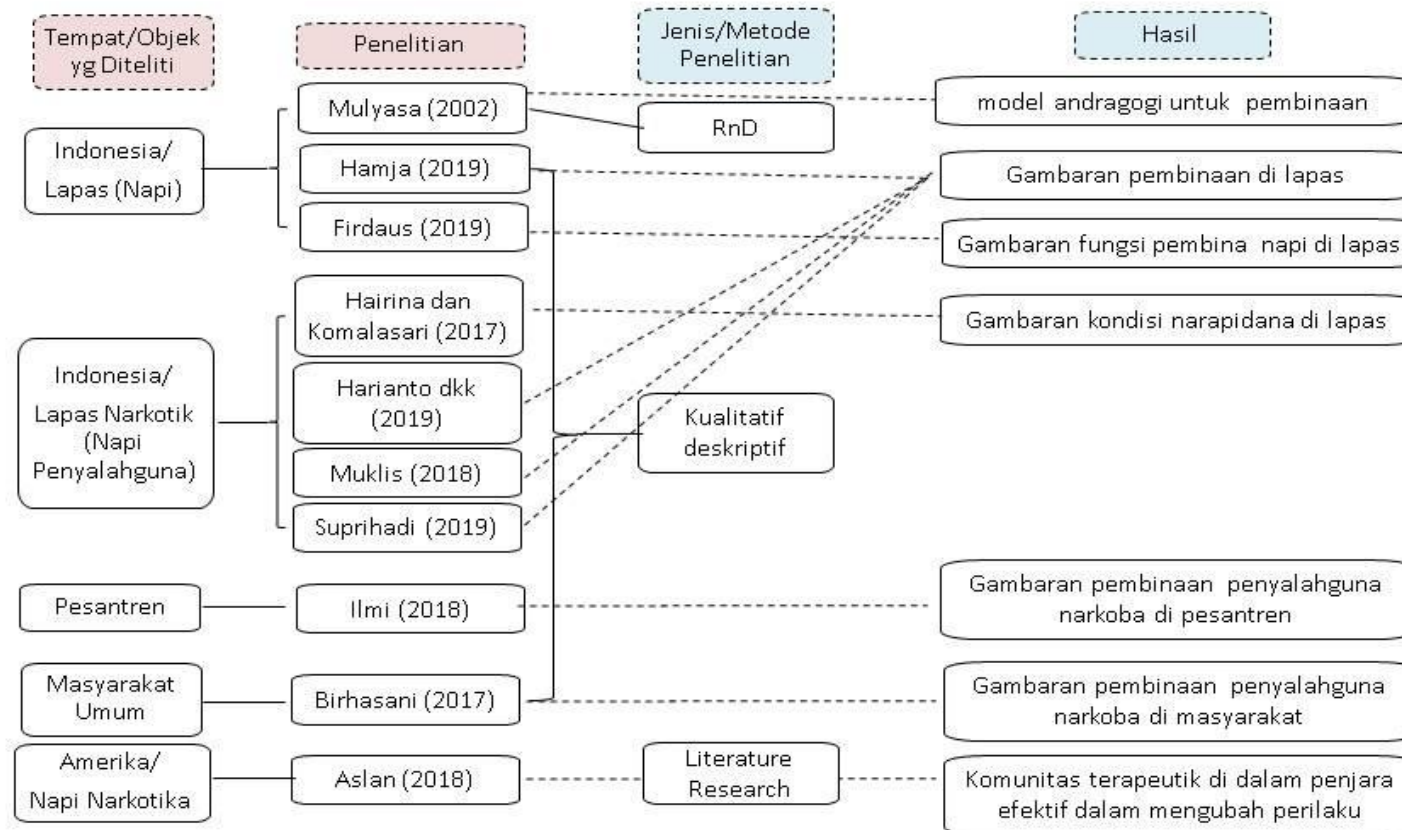
| No | Bibliografi                                                                                                                                                                                        | Kesimpulan                                                                                                                                                                    | Metode                                                                                        | Persamaan                                | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                               |                                                                                               | Karang Intan                             |                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 3  | Hamja. “ <i>Community Based Corrections</i> Sebagai Alternatif Model Pembinaan Narapidana di Masa Mendatang.” <i>Arena Hukum</i> 12, no. 3 (23 Desember 2019): 482–499.                            | Pelaksanaan pembinaan yang melibatkan masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan penerapan prinsip <i>community based corrections</i> karena adanya faktor – faktor penghambat. | Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif                                   | Sama-sama membahas pembinaan narapidana. | Hamja sekedar memberikan deskripsi, sementara peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar memberikan deskripsi<br>Objeknya bukan sekedar narapidana, namun narapidana narkoba. |
| 4  | Firdaus, Insan. “Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Upaya Penanganan <i>Overcrowded</i> Pada Lembaga Pemasyarakatan.” <i>Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum</i> 13, no. 3 (24 November 2019): 339. | Pembimbing kemasyarakatan berperan penting dalam proses <i>restorative justice</i> , reintegrasi sosial, pembinaan dan rehabilitasi                                           | Penelitian yuridis empiris, menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif. | Sama-sama membahas pembinaan narapidana. | Peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar memberikan deskripsi<br>Objeknya bukan sekedar narapidana, namun narapidana narkoba.                                               |
| 5  | Hariato, Abdul Bari Azed, and                                                                                                                                                                      | Pembinaan terhadap                                                                                                                                                            | Deskriptif                                                                                    | Sama-sama                                | Peneliti ingin                                                                                                                                                                                                                                              |

| No | Bibliografi                                                                                                                                                                                                                              | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                     | Metode                | Persamaan                                         | Perbedaan                                                                                                                                                                     |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | M. Zen Abdullah. “Efektifitas Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Dalam Mencegah Peredaran Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Muaro Bungo.” Legalitas: Jurnal Hukum 10, no. 1 (28 December 2019): 122–145. | narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo tidak berjalan optimal karena kendala internal (dana, tenaga ahli, sarana) maupun eksternal (perilaku narapidana yang sulit dibina dan partisipasi masyarakat yang kurang) | kualitatif            | membahas pembinaan narapidana narkotika           | mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar memberikan deskripsi.                                               |
| 6  | Muklis. “Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018: Dalam Perspektif Strategi Dakwah al-Bayanuni.” UIN Walisongo, 2018                                                    | Strategi dakwah al-Bayanuni memberi implikasi positif bagi narapidana narkoba                                                                                                                                                                  | Kualitatif deskriptif | Sama-sama membahas pembinaan narapidana narkotika | Peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar memberikan deskripsi mengenai suatu strategi dakwah. |
| 7  | Supriyadi, Wijisaksono Rohmat Aris. “Kebijaksanaan Pembinaan Narapidana di Lapas Klas IIA Narkotika Yogyakarta.” Universitas Gadjah Mada, 2019.                                                                                          | Pola pembinaan yang dilakukan di Lapas Klas IIA Narkotika Yogyakarta yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan),                                                                                                | Kualitatif deskriptif | Sama-sama membahas pembinaan narapidana narkotika | Peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar                                                      |

| No | Bibliografi                                                                                                                                                             | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Metode                | Persamaan                             | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                         | kesadaran hukum, mengintegrasikan diri dengan masyarakat, dan kemandirian.                                                                                                                                                                                                                          |                       |                                       | memberikan deskripsi keadaan pembinaan yang ada.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 8  | Birhasani. “Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba Di Kota Banjarmasin Asuhan Drs. K.H. Syakerani Naseri.” UIN Antasari, 2017 | Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mempunyai pengaruh dalam menimbulkan kesadaran korban adiksi narkoba di Kota Banjarmasin untuk menjauhi narkoba dan menggantinya dengan melakukan ibadah dan amal saleh (di pihak korban narkoba dan keluarga sebelumnya sudah ada keinginan untuk sembuh) | Kualitatif deskriptif | Sama-sama penanganan pengguna narkoba | <p>Penelitian Birhasani tidak terkait narapidana narkotika dan yang ditangani sudah ada keinginan untuk sembuh, sementara penelitian yang dilakukan peneliti terkait narapidana yang belum jelas ada keinginan sembuh atau tidak.</p> <p>Peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar mendeskripsikan sesuatu.</p> |
| 9  | Ilmi, Fahdina. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mantan Pengguna Narkoba: Studi Kasus Pondok                               | Model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesehatan mental mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh                                                                                                                                                          | Kualitatif deskriptif | Sama-sama penanganan pengguna narkoba | Penelitian Ilmi tidak terkait narapidana narkotika, sementara penelitian yang dilakukan peneliti terkait narapidana.                                                                                                                                                                                                                                                                           |

| No | Bibliografi                                                         | Kesimpulan                                                                                              | Metode | Persamaan | Perbedaan                                                                                                                                         |
|----|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.” Uin Maulana Malik Ibrahim, 2018 | Malang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, dan (3) evaluasi pembelajaran. |        |           | Peneliti ingin mengembangkan desain pembelajaran termasuk materi dan buku ajar serta landasan filosofinya, bukan sekedar mendeskripsikan sesuatu. |

## Peta Penelitian Terdahulu



Gambar 1.3. Peta Penelitian Terdahulu

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disertasi ini rencananya dibagi menjadi lima bab, yakni:

Bab I berisi pendahuluan, diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori tentang hakikat manusia, berbagai aspek medik, psikiatrik, psiko sosial maupun psikoreligius terkait penyalahguna narkoba, berbagai teori terkait perubahan pikiran (kognitif) dan perilaku (*behavior*), konsep teologis terkait kebebasan bertindak, dimensi religiusitas, serta teori terkait pembelajaran yang nantinya akan dipergunakan dalam mengembangkan desain pembelajaran pembelajaran keagamaan terhadap para penyalahguna narkoba.

Bab III berisi metode penelitian, terdiri atas: pendekatan dan jenis penelitian, prosedur pengembangan desain, data, sumber dan metode pengumpulannya, serta analisis data.

Bab IV berisi studi lapangan di Lapas Narkotika Karang Intan. Memuat gambaran umum Lapas Narkotika Karang Intan, pendeskripsian kegiatan pembelajaran terhadap narapidana narkotika yang selama ini dilakukan, sejumlah temuan yang terkait dengan penelitian ini, pengembangan desain pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar yang dapat meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba; meliputi ide/gagasannya, proses pengembangan desainnya, evaluasi

kelayakan dan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran WBP untuk meninggalkan narkoba.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan rekomendasi.